

SUMBANGSIH TEORI FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM UNTUKMEWUJUDKAN AGAMA SEBAGAI WACANA PERFORMATIFDALAM MEWUJUDKAN SOLIDARITASDI TENGAH PANDEMI

Gideon Hasiholan Sitorus

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana
gideonhasiholan0798@gmail.com

Received: 20-04-2022/Accepted: 28-04-2022/Published: 30-06-2022

Abstrak

Agama sangat memungkinkan menjadi penentu akan terwujudnya perspektif bagi setiap penganutnya dalam memandang dan mengerti akan eksistensi diri sendiri serta setiap relasi yang ada dengan masyarakat dan juga alam. Benarlah bahwa agama saat ini mendapat tempat utama pada masyarakat dan menjadi bagian yang bersifat konstitutif. Dalam tulisan ini, penulis mengemukakan argumentasi bahwa fungsi agama sebagaimana terdapat dalam dimensi fungsionalnya seharusnya memberikan suatu hal baru yang mampu mengintegrasikan kehidupan yang bersifat individual (*privat*) ke kehidupan komunal (*public*). Kemudian agar agama dapat dipahami sebagai wahana yang dapat berfungsi sebagai penolong. Hasil penelitian menemukan bahwa, Fungsi agama adalah itu sebagai berikut: *Pertama*, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. *Kedua*, agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan ibadah sehingga memberikan dasar emosional. *Ketiga*, agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk.

Kata Kunci: Agama; Emile Durkheim; Solidaritas; Teori Fungsionalis.

Abstract

Religion is very likely to be a determinant of the realization of perspective for each of its adherents in viewing and understanding their own existence and every relationship that exists with society and nature. It is true that today's religion has a major place in society and is a constitutive part. The author argues that the function of religion as contained in its functional dimension should be able to provide something new that is able to integrate personal (private) life into communal (public) life. Then so that religion can be understood as a vehicle that can function as a helper. The results of the study found that, The function of religion is as follows: First, religion bases its attention on something that is beyond human reach. Second, religion offers a transcendental relationship through worship and worship thereby providing an emotional basis. Third, religion purifies the norms and values of society that have been formed.

Keywords: Religion; Emile Durkheim; Solidarity; Functionalist Theory.

PENDAHULUAN

Agama dapat maknai ketika memiliki peranan dalam masyarakat, atau yang dapat menyumbangkan suatu hal kepada masyarakat. Dengan demikian, agama merupakan suatu sistem interpretas terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Berdasarkan hal inilah, penulis menyimpulkan bahwa agama merupakan suatu dimensi yang permanen dari suatu realitas itu sendiri sehingga agama sangat mungkin untuk berubah seperti halnya dengan masyarakat, tetapi agama tidak akan pernah hilang sebab masyarakat akan tetap selalu ada. Dalam konteks berpikir seperti inilah penulis menyadari bahwa agama mempunyai tempat khusus dan juga berperan penting dalam masyarakat, karena komunitas agama saling terkait dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat sehingga melalui hal ini dapat dimaknai bahwa agama pada dasarnya bersifat positif-konstruktif bahkan sampai pada tingkat negatif-destruktif terhadap keseluruhan aspek dalam masyarakat.

Dalam tulisan ini, penulis hendak menyampaikan argumentasi bahwa fungsi agama sebagaimana terdapat dalam dimensi fungsionalnya seharusnya dapat memberikan suatu hal baru yang mampu mengintegrasikan kehidupan yang bersifat pribadi (*privat*) ke kehidupan komunal (*public*). Kemudian agar agama dapat dipahami sebagai wahana yang dapat berfungsi sebagai penolong. Hal ini akan terwujud jika agama mampu menyadari fungsi dasarnya sebagai pengontrol sosial yang dapat mengatur dan mengarahkan kehidupan sosial, barulah agama dapat disebut sebagai sumber dan instrument untuk mewujudkan sikap solider atau sifat satu rasa, terkhusus di tengah pandemi saat ini dan bukan sebagai entitas yang mendorong terjadinya kericuhan atau *chaotic*. Untuk mendukung argumentasi tersebut, pertama-tama penulis akan mendeskripsikan berbagai peristilahan yang berkaitan dengan agama dan solidaritas sosial, tetapi mengingat keterbatasan ruang dan waktu data yang penulis sajikan tidaklah mendetail. Dengan menyadari setiap realita yang terjadi saat ini dimana agama masih dipergunakan sebagai pelegitimasi dalam pernyataan identitas pribadi yang menyebabkan *chaos* bukan untuk kepentingan bersama. Untuk itu, penulis menetapkan analisis kritis berdasarkan teori fungsionalis sebagai usaha penerapan fungsi agama di tengah pandemi. Pada pembahasan

akhirpenulismengemukakan tiga pandangan Durkheim mengenai fungsionalis agama dan mengemukakan saran-saran yang perlu untuk dilakukan untuk mewujudkan suatu sikap yang solider atau komunalitas dalam kehidupan sesama sehari-hari terkhusus dalam konteks pandemi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metodeyang digunakandalamtulisaniniadalahmetodekualitatif dengan pendekatan deskriptif guna mendeskripsikan teori fungsionalis dari Emile Durkheim. Kemudian dalam usaha interpretasi permasalahan serta yang menjadi topik pada tulisan ini, penulis menggunakan analisis teori fungsionalisme, dilihat berdasarkan keterlibatan sosial agama dalam kehidupan nyata atau bentuk fisik. Sehingga dalam analisis yang dilakukan kiranya memperlihatkan dengan jelas bahwa teori fungsionalis mampu mengejawantahkan kesadaran pribadi, baik individu maupun komunal manusia dengan menjadikan kehidupan sosial menjadi ajang laku solidaritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULT AND DISCUSSION)

Definisi – Konsepsi Agama

Kata agama sangat sering digunakan dikehidupan sosial masyarakat tanpa terlebih dulu memikirkan definisi kata tersebut. Apa itu agama dan yang tidak beragama seperti apa? pada bagian ini saya akan mencoba mendeskripsikan tentang definisi agama secara umum. Akar kata agama dalam bahasa Latin dapat diartikan dalam berbagai perspektif tertentu.¹ Berangkat dari akar katanya, agama seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha dalam “membaca ulang” dan terkadang juga dimaknai sebagai upaya untuk “mengikat bersama.”² Berdasarkan hal inilah agama menjadi bagian aspek penting dalam kehidupan setiap individu dan komunal. Juga, agama dapat dikatakan sebagai suatu fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat, dimana eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah.

Dalam konteks kehidupan saat ini, agama merupakan suatu kekuatan yang dapat merambah keseluruhan dunia, yang memotivasi umat manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Masing-masing agama akan selalu mencari jawaban atas makna hidup yang terdalam.

¹ Sindung Haryanto *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 22.

²Inger Furseth dan Pål Repstad *An Introduction to the Sociology of Religion* (Burlington USA: Ashgate Publishing, 2006), 15.

Dalam usaha pemberian jawaban pertanyaan tersebut, berbagai tradisi dan keagamaan yang ada memberikan jawaban yang berbeda-beda. Namun semua agama yang turut andil dalam pencarian itu mengakui bahwa kehidupan manusia sedang menuju kearah keadaan yang lebih baik. Sangat wajar jika disetiap agama mempunyai hubungan tertentu dengan masyarakat di mana agama itu berakar dan hidup. Sehingga tidak jarang ada banyak ditemui pengaruh-pengaruh dari luar yang berusaha masuk dan mengambil bagian dalam keterhubungan masyarakat dan agama. Dengan demikian, bagi mereka yang tertindas dan mereka yang kurang beruntung agama menjanjikan kebahagiaan dalam hidup yang akan datang. Juga kita dapat mengevaluasi setiap pengaruh sosial yang kuat dari suatu agama dalam pelbagai dimensi.³

Definisi – Urgensi Solidaritas

Durkheim berpendapat bahwa solidaritas adalah suatu konsepsi atau cara hidup yang memiliki kesamaan dan juga kesatuan yang utuh dalam tiap pribadi dan juga komunal. Pencapaian kehidupan sosial manusia terwujud dalam eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat. Inilah yang ia sebut sebagai solidaritas sosial. Sehingga keteraturan ini harus dimaknai sebagai upaya dalam berperilaku yang dipenuhi dengan berbagai kesukaran, karena untuk mencapai hidup seperti itu terdapat berbagai peranan yang sangat sulit untuk diwujudkan. Menurut Durkheim masalah utama dari setiap permasalahan sosial adalah masalah keteraturan, karena bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam kehidupan yang sangat kompleks ini. Namun bagi Durkheim solidaritas dapat terjadi jika setiap individu dalam masyarakat mampu memiliki pemahaman yang sama dan akhirnya solidaritas dapat tercapai dengan cara yang otomatis. Oleh sebab itu, peranan-peranan tergantung satu sama lain. Durkheim menyebut hal ini sebagai semacam metafor bagi eksistensi modern. Agar tetap hidup kita membutuhkan orang lain; eksistensi kita dan masa depan kita tergantung pada saling ketergantungan kita. Menggunakan frasa ini, masyarakat modern perlu mencapai solidaritas organik.⁴

Perdamaian Sebagai Dasar Utama Dalam Solidaritas

³ Tissa Balasuriya *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),128.

⁴ H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 87.

Perdamaian adalah situasi ketiadaan kerusuhan, artinya adanya suatu kesepakatan dalam mengusahakan keadaan yang rukun.⁵ Hal yang sama juga disampaikan oleh Johan Galtung, bahwa perdamaian adalah kunci utama dari keharmonisan sosial, kesetaraan ekonomi dan keadilan politik, tetapi perdamaian juga terus-menerus dirusak oleh perang dan bentuk-bentuk konflik kekerasan lainnya.⁶ Bahkan lebih dari itu, perdamaian seringkali dimaknai sebagai kebahagiaan individu yang selalu ada, tersirat dalam susunan psikologis dan sesekali eksplisit dalam perilaku sosial dan norma budaya. Galtung membedakan definisi perdamaian negatif dan perdamaian positif. Dalam hal ini, perdamaian negatif adalah terjadinya perdamaian ditandai dengan ketiadaan kekerasan atau pengurangan segala bentuk kekerasan, sedangkan perdamaian positif yaitu suatu kondisi dimana kedamaian terjadi dalam kehidupan sosial dan juga sebagai transformasi dari konflik sebelumnya.⁷ Namun bagi penulis, perdamaian ialah keadaan atau situasi yang dimana keberlangsungan hidup berjalan dengan keselarasan antara satu dengan yang lain. Artinya setiap pribadi yang ikut andil dalam kehidupan harus mampu menyadari keberadaan dirinya sendiri dan menerima mereka yang lain dengan segala keberlainannya. Berdasarkan hal inilah, solidaritas merupakan wacana yang harus dibentuk oleh suatu komunitas yang menginginkan terjadinya keselarasan dalam kesejajaran di kehidupan sosial. Dengan demikian solidaritas ialah kondisi dimana kesatuan dalam tatanan hidup terjadi tanpa adanya konflik dan kekerasan yang terjadi, dan ini merupakan keinginan setiap individu maupun komunal.⁸

Hidup Solider Dalam Interaksi Sosial Hingga Relasi

Durkehim menyatakan bahwa agama adalah suatu sarana dalam penentuan hidup manusia oleh rasa ikatan yang menghubungkan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan dirinya sendiri. Sehingga ia berpendapat bahwa agama merupakan suatu kreasi sosial yang empiris yang juga dalam satu sisi dapat memperkuat solidaritas berdasarkan kesepahaman perspektif antar masyarakat mengenai moral.⁹

⁵ <https://kbbi.web.id/perdamaian>

⁶ Johan Galtung, *Handbook of peace and conflict studies* (New York: Routledge, 2007), 7.

⁷ Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means Peace And Conflict, Development And Civilization* (Oslo: International Peace Research Institute, 1996), 9.

⁸ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 28.

⁹ Emile Durkheim *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), 27.

Manusia memiliki kapasitas untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritisasi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yakni sosialisasi dengan demikian setiap kemampuan manusia untuk berpikir harus dikembangkan sejak dini, hal ini diakibatkan bahwa dalam interaksi sosial ada kemungkinan untuk memberdakan antara beberapa modus pengalaman. Pengalaman yang dimaksud ialah dalam situasi tatap muka yang merupakan kasus prototipikal dari interaksi sosial.¹⁰ Bagi teoritisasi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor hanya menerima informasi, tetapi merupakan proses yang dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.¹¹

Kepelbagian menjadi bukti bahwa manusia pada hakikatnya tidak ada yang sama antara satu individu dengan yang lain. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan inilah realita. Tidak hanya sampai disana, perbedaan-perbedaan yang ada ditengah masyarakat juga mencakup seperti tugas tanggung jawab, suku, agama dan lain sebagainya. Dalam wacana kemanusiaan, ditolak juga ide kesamaan dan kesatuan mutlak. Sehubungan dengan ini, perbedaan hanya dapat diterima dengan kejernihan yang sedemikian rupa. Ide penerimaan dari mereka yang berbeda ini tidak mengarah pada alienasi satu dengan yang lain, namun justru memuncak pada sebuah komunalisme antar sesama manusia. Dengan kata lain harus disadari bahwa seluruh makhluk hidup secara struktural terkait melalui silsilah kosmologis, namun juga semua makhluk secara internal hadir melalui relasi dengan yang lainnya.¹²

Interaksi sosial adalah suatu bentuk yang diperoleh setelah melalui proses sosial yang ada, barulah interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang dinamis dimana hal ini menyangkut antar relasi individual atau bahkan komunal. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan hidup dalam kebersamaan dengan sesama makhluk ciptaan lain, terutama dengan manusia. Untuk mewujudkan kebersamaan tersebut dibutuhkan tindakan yang nyata.

¹⁰ Peter L, Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013), 40.

¹¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 290.

¹² Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme*, 29.

Bertindak adalah ciri khas setiap makhluk hidup. Manusia “harus” bertindak, itu melukiskan eksistensi manusia secara mendalam, karena tindakan manusia tidak hanya berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup, melainkan juga mencetuskan nilai-nilai manusiawi. Makna terminology “harus” mengedepankan pemahaman bahwa tindakan manusia harus memenuhi syarat moral atau etis tertentu.

Lebih lanjut, tindakan adalah fakta yang paling menyeluruh sekaligus konstan dalam hidup manusia. Jika manusia hendak mengomunikasikan diri kepada sesamanya, Tuhannya, atau siapa pun, dia pasti merealisasikannya dalam tindakan. Hampir tidak ditemukan sarana lain untuk itu selain melalui tindakan. Sudah barang tentu tindakan di sini tidak dimaksudkan sebagai tindakan yang sembarangan, melainkan tindakan yang sungguh keluar dari dirinya sebagai manusia.¹³ Tindakan membangun pengalaman, apa yang disebut dengan pengalaman langsung menunjuk pada rangkaian peristiwa dari suatu perbuatan. Maka mau tidak mau, setiap tindakan atau perbuatan pribadi dan komunitas harus mendapat sorotan khusus dalam perwujudan, karena kerukunan dan perdamaian sangatlah berpengaruh terhadap setiap tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan hidup, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri. Upaya untuk beradaptasi dengan orang lain harus selalu dilakukan guna kebutuhan psikologis manusia yang adalah makhluk sosial. Beradaptasi adalah bentuk dasar dari komunikasi terhadap lingkungan.¹⁴ Komunikasi yang adaptif dan konstruktif harus menjadi dasar guna kepentingan bersama. Namun hal ini sangat memungkinkan menimbulkan relasi-relasi yang saling berkompetisi dan mendominasi. Ini merupakan dampak terjadinya globalisasi yang mengarah pada terbentuknya jejaring relasi setiap manusia melalui komunikasi yang melampaui batas-batas tertentu. Inilah yang menjadi pendorong kesadaran bagi setiap individu bahwa setiap pribadi harus menyadari kenyataan hidup yang sedang dijalaninya bersama orang lain.

Kemudian melalui fakta inilah muncul ikatan antara seorang dan orang lain yang disebut solidaritas sosial. Pada masyarakat modern, solidaritas sosial itu berubah dari solidaritas mekanik kepada solidaritas organik.¹⁵ Dalam solidaritas mekanik, maka seseorang perilakunya sangat kuat ditentukan oleh kesadaran kolektif yang berasal dari tradisi dan kepercayaan masyarakat. Pada

¹³Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017). 9.

¹⁴Hafield Cagara, *Penghantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 20.

¹⁵Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier *Introducing Social Theory, Second Edition*, (Inggris: Polity Press, 2011), 40.

masyarakat tradisi kesadaran kelompok ini sangat kuat, sehingga kesadaran terhadap kami sangat dominan sehingga seseorang yang datang dari kelompok masyarakat tradidipandang oleh masyarakat tradidisebagai milik mereka secara bersama.

Keterlibatan agama dapat menjadi bukti bahwa gereja berfungsi dengan baik ditengah-tengah kehidupan sosial.¹⁶ Ajaran adalah keterlibatan teoritis yang mengandaikan keterlibatan praktis atau mau menggerakkan aksi sosial, baik dari para anggota gereja maupun dari semua yang mempunyai kehendak baik. Terus menerus untuk berubah adalah ciri khas utama dari agama karena nyatanya setiap permasalahan akan berubah sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, dalam fungsi dari agama akan dibahas dalam pembahasan yang singkat ini.

Analisis Teori Fungsionalisme Durkheim

Konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya teori Emile Durkheim adalah adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Durkheim melihat bahwa masyarakat tidaklah selalu homogen dan juga tidak drastis dalam perkembangannya. Dari sini, Durkheim melihat bahwa pecah dan berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana diceritakan di bagian awal bukunya, ia risau dengan banyaknya fenomena bunuh diri, sementara opini yang ada dalam masyarakat pada saat itu berkeyakinan bahwa “bunuh diri itu adalah akibat penyakit kejiwaan.” Konteks sosial itulah yang mengawali Durkheim menemukan berbagai teori besarnya. Realitas sosial yang mendasari teori Durkheim adalah adanya penolakan terhadap anggapan yang berkembang dalam masyarakat, bahwa kesatuan sosial yang disebut masyarakat itu terjadi karena faktor “kesenangan” dan masyarakat terbentuk akibat adanya “kontrak sosial.” Tetapi sebaliknya, Durkheim menyatakan bahwa masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu, yaitu adanya unsur-unsur yang “mengatur” terjadinya kontrak, antara lain anggota masyarakat yang mengikat dan terikat kontrak serta menentukan sah tidaknya sebuah kontrak itu.

Durkheim beranggapan bahwa tingkah laku hidup seseorang adalah akibat adanya “pemaksaan,” aturan perilaku yang datang dari luar individu dan memengaruhi pribadinya. Jika

¹⁶Eduard R. Dopo *Keprihatinan Sosial Gereja: Sebuah Ontologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

kemudian seseorang menentang (dalam bentuk tingkah laku) dan berlawanan dengan tingkah laku kolektif, maka kesepakatan kolektif itulah yang akan menantangnya. Dengan begitu, maka suatu kelompok manusia yang semula tidak bersifat agresif, kemudian bisa menjadi agresif setelah menjadi bagian dari suatu kerumunan (kelompok) seperti pada kasus demonstrasi anarkis.

Fenomena sosial yang dijelaskan oleh Durkheim pada prinsipnya berusaha menjawab persoalan-persoalan tentang “jiwa kelompok” yang memengaruhi derajat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal yang secara eksplisit diperdebatkan antara lain: Pertama, Mengapa manusia dengan kepentingan dan perbedaan masing-masing dapat berintegrasi dalam satu kesatuan? Kedua, Mengapa manusia yang hidup semakin mandiri tetapi sekaligus semakin tergantung ia satu dengan yang lainnya? Ketiga, Bagaimana mungkin dapat terjadi, ketika orang semakin individualistik justru semakin tergantung kepada orang lain dan menjadi semakin solid? Durkheim kemudian menjelaskan bahwa akibat dari pembagian kerja sosial yang semakin intens, maka muncullah kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang kian spesifik. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa (contoh: dari penulis) “seorang insinyur arsitek menjadi begitu tergantung pada keahlian seorang psikolog dalam mengatasi masalah kenakalan anaknya” atau “seorang dokter ahli bedah menjadi begitu tergantung kepada keahlian seorang montir mobil, ketika kendaraannya tiba-tiba mogok di jalan raya,” dan sebagainya.

Aliran pemikiran yang sangat memengaruhi pemikiran Durkheim yaitu “sosiologik”. Dengan latar belakang aliran pemikiran yang dianut tersebut, Durkheim menerapkan pola analisis dengan menggunakan interpretasi biologik dan psikologik terhadap masalah-masalah sosial yang ada pada saat itu. Durkheim juga dipengaruhi oleh pemikiran yang berusaha menerapkan metode yang benar-benar ilmiah, dan ia berangkat dari berbagai fakta dan data yang dikumpulkan secara detail. Semua teorinya didukung oleh fakta-fakta sosial yang konkret. Berdasarkan kenyataan itulah, maka teori-teori yang berhasil dirumuskannya sesungguhnya didasarkan pada kajian yang bersifat positivistik.

Dalam perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jejaring kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan

suatu sistem kerja yang selaras dan seimbang. Dalam perspektif fungsionalis, dengan Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937), dan Robert Merton (1957) berpendapat bahwa setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional.

Keseimbangan baru sedang dalam proses di mana, ganti tingkat kematian dan tingkat kelahiran yang tinggi, kita akan mengalami tingkat kematian dan kelahiran yang rendah. Jadi, suatu nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, halter sebut dianggap fungsional; bila perubahan sosial itu mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional; bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional. Dalam suatu negara demokratis, partai-partai politik adalah fungsional, sedangkan pemboman, pembunuhan, dan terorisme politik adalah gangguan fungsional, dan perubahan-perubahan dalam kamus politik atau perubahan dalam lambang partai adalah tidak fungsional. Selanjutnya para fungsionalis mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya: “Bagaimanakah nilai, praktik, atau lembaga ini membantu untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat?” Bagaimana hal tersebut bersesuaian dengan praktik serta lembaga masyarakat lainnya?” Apakah perubahan yang diusulkan akan bermanfaat bagi masyarakat?

Agama memerankan dua fungsi: *Pertama*, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna. Selain dari itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan (*eskatologis*). *Kedua*, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang diluar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. Dua hal kontradiktif inilah yang merupakan ketakutan dan kerinduan.

Melalui kedua fungsi tersebut, maka secara lebih perinci dapat dilihat fungsi agama itu sebagai berikut: Pertama, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Kedua, agama menawarkan

hubungan transendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional bagi perasaan aman. Ketiga, agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk. Keempat, berbeda dengan di atas, agama juga dapat memberikan standar nilai dalam penilaian kembali secara kritis norma-norma yang telah melembaga dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya. Kelima, agama melakukan fungsi identitas yang penting.¹⁷

Dengan demikian kondisi masyarakat pada dasarnya selalu seimbang (*equilibrium*). Adanya keseimbangan itulah yang mendorong terbentuknya integrasi sosial. Pemikiran-pemikiran radikal keagamaan pada generasi awal akan melakukan berbagai penyesuaian dalam perkembangannya, sehingga keradikalan itu dapat berubah menjadi moderat. Kebutuhan terhadap agama dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia tergantung kepada kekuatan yang absolut, disebabkan karena kelemahan manusia apabila berhadapan dengan alam. Pada dasarnya manusia itu sendiri tidaklah yakin terhadap kemampuan dirinya, karena dalam fakta sosial banyak kejadian atau peristiwa yang di luar perkiraan manusia itu sendiri.

Maka berdasarkan hal inilah, kepentingan membicarakan agama terletak pada kenyataan agama yang membentuk subsistem sosial dan mencakup didalamnya dua hal, yaitu sakral dan profan.¹⁸ Sakral adalah segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu adi kuasa, merupakan rangkaian dari susunan dan praktik dan menciptakan perasaan kedahsyatan. Sesuatu yang disebut sakral sangat khusus dan tidak dapat dipertanyakan. Sementara yang disebut profan kebalikan dari sakral yaitu segala sesuatu yang dipandang oleh penganutnya secara teratur dan berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dalam kehidupan. Oleh karenanya, kesakralan merupakan sesuatu yang melekat pada setiap agama, karena dengan demikianlah agama itu membentuk nilai-nilai serta karakternya.

KESIMPULAN (CONCLUSION)

Terjadinya pandemi Covid-19 ini seolah-olah menawarkan satu momen bersejarah yang bagi peradaban manusia yang langka, dimana kebiasaan-kebiasaan dimasa lalu yang akrab dengan pertemuan fisik dan persekutuan sosial yang nyata kini berubah menjadi keakraban yang

¹⁷ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 256.

¹⁸ Daniel L. Pals *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh Terj Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 281.

hanya dapat dirasakan melalui mata dengan media digital sebagai perantara, inilah bukti masa depan telah tiba walau tidak sepenuhnya terjadi. Masa depan yang selalu mengutamakan digitalisasi akan menimbulkan keprihatinan sosial dan membuat kebingungan sekaligus mempesona. Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya setiap pribadi manusia mampu menyadari keberadaannya, apa fungsi dan apa dampak yang dapat ia berikan ditengah situasi saat ini, karena pandemi seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Maka yang dibutuhkan adalah respon manusia terhadapnya, terlebih lagi untuk tetap menjaga keselarasan hidup bersama antar sesama. Dengan demikian, karena agama kaitkelindan dengan masyarakat maka setiap agama apapun harus mampu angkat bicara demi kepentingan semua orang bukan demi kepentingan orang-orang yang ada dalam *in-group* saja, namun harus kepada setiap orang. Disamping itu, harus terwujud suatu keterlibatan praktis dalam masyarakat dan disetiap kelompok yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Balasuriya. Tissa *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Cagara. Hafield, *Penghantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Dewantara. W. Agustinus, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017)
- Dopo. R. Eduard *Keprihatinan Sosial Gereja: Sebuah Ontologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Durkheim. Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1995)
- Furseth. Inger dan Pål Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion* (Burlington USA: Ashgate Publishing, 2006)
- Galtung. Johan, *Handbook of peace and conflict studies* (New York: Routledge, 2007)
- *Peace By Peaceful Means Peace And Conflict, Development And Civilization* (Oslo: International Peace Research Institute, 1996)
- Haryanto. Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015)
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto *SosiologiTeks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Pals. L. Daniel *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh Terj Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier *Introducing Social Theory, Second Edition*, (Inggris: Polity Press, 2011)
- Ramsted. Martin, *Anthropology and the Nation State: Applied Anthropology in Indonesia* (New York: Routledge, 2005)
- Ridwan Lubis. H.M, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Ritzer. George & Douglas J. Goodman *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Yewangoe A. Andreas, *Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia Gunung Mulia, 2009)